



Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini

Indah Wahyuni^{1✉}

Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3202](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202)

Abstrak

Gaya belajar merupakan salah satu faktor pendukung kemampuan literasi numerasi yang dapat memudahkan dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi. Setiap anak mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri dan tidak dapat dipaksakan untuk menggunakan gaya belajar yang seragam, sehingga kemampuan numerasi anakpun juga berbeda. Penelitian ini mengkaji kemampuan numerasi berdasarkan gaya belajar pada anak usia dini. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, dengan subyek penelitian sebanyak 15 orang anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Pengumpulan data melalui tes bergambar dan wawancara. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam analisis data. Hasil penelitian mengungkap bahwa kemampuan literasi numerasi anak dengan gaya belajar visual ketika diberi soal tes bergambar, langsung merespon dengan cepat dan jawaban yang diberikan lengkap. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditori tidak langsung merespon, anak tipe gaya belajar ini merasa tidak percaya diri. Sedangkan anak dengan gaya belajar kinestetik tidak senang jika diberi soal tes bergambar, dia lebih bergerak dan berpindah-pindah tempat, sehingga jawaban yang dihasilkannya pun tidak lengkap.

Kata Kunci: *Numerasi; Anak Usia Dini; Gaya Belajar.*

Abstract

Learning style is one of the supporting factors related to numeracy literacy skills that can facilitate the learning and communication process. Every child has their own learning style and cannot be forced to use a uniform learning style, so that children's numeracy skills are also different. This study examines numeracy skills based on learning styles in early childhood. This type of research is descriptive qualitative, with research subjects as many as 15 children in group B (5-6 years). Test and interviews are data collection techniques used in this study. The results of the study revealed that the numeracy literacy skills of children with visual learning styles when given pictorial test questions, responded quickly and gave complete answers. While children with auditory learning styles do not immediately respond, children with this type of learning style feel insecure. Meanwhile, a child with a kinesthetic learning style is not happy if he is given a picture test question, he prefers to walk from his bench to his friend's bench, so the answers he produces are not complete.

Keywords: *numeration; early childhood; learning style*

Copyright (c) 2022 Indah Wahyuni

✉ Corresponding author :

Email Address : indahwahyuni@uinkhas.ac.id (Jember, Indonesia)

Received 10 June 2022, Accepted 25 August 2022, Published 17 September 2022

Pendahuluan

Kemampuan kognitif dan bahasa anak usia dini dapat dapat dikembangkan melalui pengenalan konsep dasar literasi seperti pengenalan konsep membaca, menulis dan berhitung, dengan tujuan supaya anak dapat dengan mudah menerima konsep yang lebih rumit di sekolah jenjang berikutnya, yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Literasi numerasi, sains, kewargaan, finansial, teknologi, dan budaya merupakan literasi dasar yang dapat dikembangkan sejak anak usia dini.(Hutabarat, 2021). Literasi pengenalannya menggunakan metode bermain, karena anak merdeka belajar untuk bermain. Literasi terintegrasi dalam konteks dunia nyata anak. Pengertian literasi yaitu kemampuan membaca dan menulis, berpikir kritis dalam memecahkan masalah (UNESCO). Literasi menurut (Amaliya & Fathurohman, 2022) maknanya melek membaca, menulis dan numeric. Peserta didik harus menguasai literasi dasar, seperti literasi: baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital serta budaya dan kewargaan.(Widodo et al., 2019).

Kemampuan berhitung anak merupakan kemampuan literasi numerasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah matematis sehari-hari. Dengan demikian literasi numerasi sebagai keterampilan penting yang harus dikuasai oleh anak sejak anak usia dini. Dalam pembelajaran di PAUD anak seharusnya diajarkan atau dikenalkan dengan objek yang sederhana berhitung sambil bermain, sehingga suasananya menyenangkan. Kemampuan numerasi berdasarkan K13 PAUD adalah mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, mengenal abjad serta mampu merepresentasikan benda dalam bentuk gambar disebut berpikir simbolik (Hayati et al., 2019).

Manfaat kecakapan literasi numerasi untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semua manusia dapat memanfaatkan kemampuan literasi numerasi. Pada umumnya kebanyakan orang telah menguasai konsep-konsep dasar matematika, tetapi pada pengaplikasiannya masih jauh dari harapan Untuk memecahkan masalah matematika membutuhkan kemampuan literasi numerasi. Pembelajaran matematika akan bermanfaat terbatas jika tidak digunakan untuk menyelesaikan masalah (Adhimah & Ekawati, 2020; Argarini, 2018; Khasanah & Dimiyati, 2021; Pape, 2012; (Khasanah & Dimiyati, 2021). Pengetahuan dasar, prinsip, dan proses matematika pengaplikasiannya dalam konteks kehidupan nyata memerlukan kemampuan literasi numerasi. (Adjie et al., 2020; Dini, 2018; Krisnasari et al., 2022; Ratnasari, n.d.; Utami et al., 2021)

Kehidupan sehari-hari tidak bebas dari angka-angka, oleh karena itu sejak dini anak harus diperkenalkan literasi numerasi guna menyiapkan tahap formal numerasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kepekaan terhadap numerasi sebagai wujud dari pentingnya literasi numerasi pada anak usia dini(Yulianti et al., n.d.). Pentingnya literasi numerasi pada anak usia dini telah diungkap oleh beberapa pakar (Dini, 2018; Hutabarat, 2021; Krisnasari et al., 2022) yang mengungkap bahwa potensi awal yang harus dikuasai seseorang untuk menyiapkan pada kehidupan yang akan datang adalah dengan menanamkan literasi numerasi sejak usia dini.

Perkembangan literasi dan numerasi saling berkaitan.(Ratnasari, n.d.) Literasi numerasi berkaitan dengan pemecahan masalah matematika. Pengetahuan matematika yang dipelajari pada kurikulum sekolah diperlukan untuk mengembangkan literasi numerasi. Materi matematika jika tidak dirancang dengan tujuan tertentu tidak akan dapat menumbuhkan kemampuan numerasi. Kemampuan kognitif dalam menggali ide matematika, melatih penalaran, dan berkreasi dalam memecahkan masalah, dapat dilakukan dengan membiasakan memberikan tugas pemecahan masalah matematika.

Peserta didik di PAUD dibiasakan membilang secara runtut suatu objek seperti, gambar hewan, buah, buku, pensil, payung, mainan dan lain-lain, lalu mereka mencocokkan angka yang sesuai dengan jumlah objek yang telah dihitung, selanjutnya mereka diminta mewarnai gambar tersebut(Sugiono & Kuntjojo, 2016). Sehingga secara otomatis konsep literasi numerasi tertanam dalam otak anak. Jika dalam otak anak telah tertanam dan

terbentuk struktur kognitif literasi numerasi, maka anak akan mudah menerima konsep literasi numerasi yang lebih kompleks.

Masalah sehari-hari dapat diselesaikan dengan kemampuan numerasi (Ratnasari, n.d.; Yulianti et al., n.d.). Kemampuan numerasi dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di rumah supaya lebih fleksibel dan optimal (Zahro, 2022). Adapun kegiatan sehari-hari yang memerlukan kemampuan numerasi, diantaranya: menghitung jumlah saldo pada atm atau buku tabungan, menghitung jarak dan waktu tempuh dengan kecepatan tertentu, menghitung luas suatu daerah dengan ukuran tertentu, transaksi jual beli yang melibatkan anak, membuat kue menggunakan perbandingan resep tertentu, membuat minuman dengan menggunakan perbandingan air dan gula. Serta kecakapan menggunakan matematika dasar untuk memecahkan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini adalah periode antara akhir masa bayi dan permulaan pubertas. Sedangkan proses belajar anak usia dini dengan cara belajar sambil bermain, termasuk belajar numerasi. Bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut adalah makna dari belajar (Dantes et al., n.d.; Ratnasari, n.d.; Yulianti et al., n.d.). Masing-masing anak telah belajar dengan gaya belajar yang dapat berbeda dari gaya belajar temannya, ada yang hanya memperhatikan guru saja, suka mendengar dan ada juga yang suka praktik langsung. Cara belajar inilah yang selanjutnya disebut dengan istilah gaya belajar.

Anak usia dini telah belajar dengan gaya mereka masing-masing. Gaya Belajar anak usia dini (Luk Luk Nur Mufidah, 2017), meliputi Gaya belajar visual, gaya belajar auditory dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual berfokus pada penglihatan. Gaya belajar auditori berfokus pada pendengaran. Ciri-ciri tipe gaya belajar auditori, diantaranya adalah a) membaca dengan suara nyaring. b) Suka mendengar rekaman suara guru. c) suka mendengarkan dongeng. d) suka bercerita, e) suka musik, f) suka mengungkapkan perasaan. Sedangkan gaya belajar kinestetik berfokus menggunakan gerakan. Ciri-ciri anak tipe gaya belajar kinestetik, diantaranya: a) suka belajar dengan cara berjalan-jalan dari pada duduk terdiam, b) hanya betah duduk durasi yang singkat, c) suka belajar dengan praktek langsung, d) Bermain memanjat, e) berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, f) Senang berolah raga, g) membaca sambil menunjuk dengan jari.

Tahapan perkembangan kemampuan numerasi pada anak, yaitu numerasi informal, pengetahuan numerasi, dan numerasi formal (Hutabarat, 2021; Roostin, 2021; Yulianti et al., n.d.). Anak usia dini yang mampu berhitung secara urut dan mengenal sifat objek dikategorikan dalam tahap numerasi informal. Selanjutnya kemampuan numerasi anak beralih ke tahap pengetahuan numerasi ketika anak masuk usia sekolah dasar. Pada tahap ini anak mengidentifikasi simbol matematika. Pada tahap numerasi formal, numerasi berkembang ke arah konsep abstrak (Dantes et al., n.d.; Ratnasari, n.d.; Yulianti et al., n.d.). Sedangkan operasi matematika yang lebih rumit dipelajari pada tahap numerasi formal.

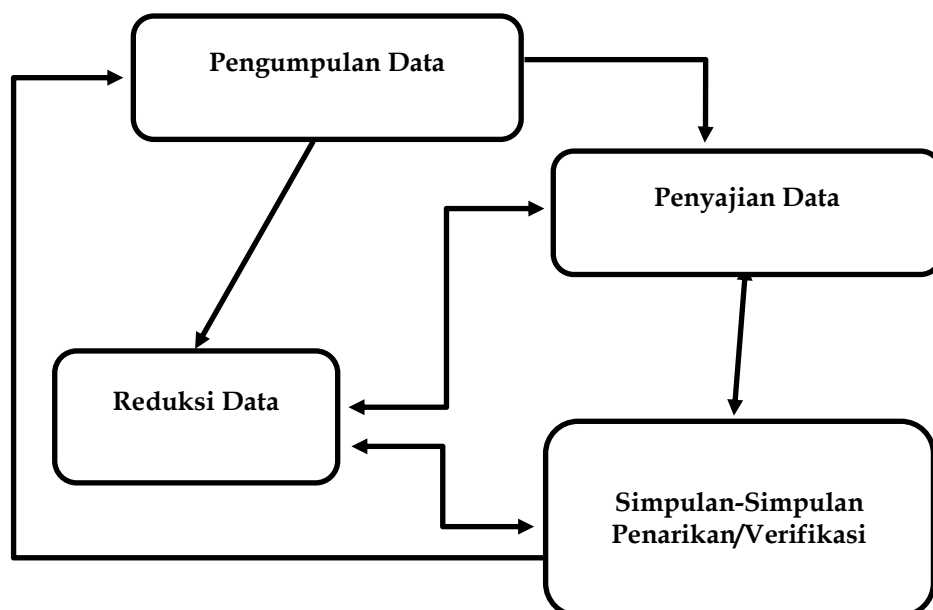
Anak usia dini berada pada tahap numerasi informal, sehingga sudah seharusnya anak dapat membilang secara urut dan mengenal sifat objek. Membilang adalah aktivitas dalam menghitung banyaknya benda maupun mengidentifikasi banyaknya suatu benda. Anak usia dini perlu memiliki kemampuan memahami dan menuliskan lambang bilangan guna membaca informasi yang berupa tulisan numerik. Kemampuan numerisasi untuk siswa PAUD sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermain, berbagi kue dengan teman, dan saat ikut berbelanja bundanya. Namun berdasarkan pengamatan peneliti selama enam bulan (bulan Januari sampai Juni 2022) bahwa 50% (7 anak) di PAUD Al Mustajab Ampel Wuluhan Jember, masih ada salah dalam membilang maupun dalam menulis bilangan, misalnya terbalik dalam menulis angka.

Pentingnya literasi numerasi telah diteliti oleh beberapa ahli (Dantes et al., n.d.; Ratnasari, n.d.; Yulianti et al., n.d.). Dantes mengungkap bahwa terdapat peningkatan literasi sekolah siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Ratnasari menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas terhadap kemampuan literasi numerasi

anak. Sedangkan hasil penelitian Yulianti menunjukkan bahwa strategi bermain peran berpengaruh dalam pengenalan anak usia dini terhadap literasi. Berdasarkan hasil penelitian belum ada yang melaporkan terkait analisis kemampuan numerasi anak PAUD berdasarkan gaya belajar, sehingga penulis perlu melakukan penelitian terkait “Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan kemampuan numerasi berdasarkan gaya belajar anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil kemampuan literasi numerasi pada anak usia dini berdasarkan gaya belajar. Penelitian ini dilakukan di kelas B PAUD Al Mustajab Wuluhan Jember selama 2 bulan pada tahun ajaran 2021/2022. Subyek penelitian sebanyak 15 orang anak usia dini kelompok B (usia 5-6 tahun). Peneliti memilih kelompok B karena anak pada kelompok ini berada pada tahap numerasi informal, yaitu anak mampu membilang secara urut dan mengenal sifat objek. Subjek yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah diwakili oleh seorang siswa bergaya belajar visual, seorang siswa bergaya belajar auditori dan seorang siswa bergaya belajar kinestetik. Ketiga subjek tersebut dipilih berdasarkan hasil analisis Tes Gaya Belajar. Pengumpulan data menggunakan alat perekam secara audio visual, durasi waktu per subjek 60 menit ketika subjek mengerjakan tes numerasi bergambar dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan kemampuan Numerasi anak usia dini dalam mengerjakan Tes bergambar berdasarkan gaya belajar. Instrumen wawancara meliputi pertanyaan terkait pemahaman perintah tes, objek yang ada pada lembar tes, dan alasan mengapa subjek menempel sejumlah gambar pada lembar jawabannya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Tes Gaya Belajar (TGB), Tes Numerasi bergambar, Pertanyaan wawancara, dan alat perekam. Pemberian tes numerasi bergambar dan wawancara sebanyak dua kali dilakukan guna pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan profil kemampuan numerasi dalam mengerjakan tes numerasi bergambar yang diberikan oleh peneliti. Wawancara dilakukan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek. Analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi waktu. Tahapan penelitian disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tes Gaya Belajar (TGB) diberikan pada seluruh siswa PAUD kelas B yang berjumlah 15 anak (7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan). Pengkategorian gaya belajar berdasarkan analisis hasil skor TGB didapat 6 orang anak bergaya belajar visual (3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan), 6 orang anak bergaya belajar auditori (3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan) dan 3 orang anak bergaya belajar kinestetik (1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan). Dari masing-masing kategori dipaparkan masing-masing satu subjek penelitian, yaitu 1 orang anak bergaya belajar visual, 1 orang anak bergaya belajar auditori, dan 1 anak bergaya belajar kinestetik.

Kemampuan Numerasi Subjek 1 (S₁) Gaya Belajar Visual

Subjek S₁ mengawali dengan mengamati gambar yang diberikan oleh Peneliti, kemudian S₁ melakukan aktivitas menggunting dan menempel pada kolom yang disediakan. Gambar yang diberikan Peneliti berjumlah 9 gambar. Berikut Jawaban yang ditulis oleh S₁ disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Jawaban Subjek 1



Gambar 3. Jawaban Subjek 2

Subjek 1 dalam mengerjakan tes numerasi bergambar, dengan cepat mampu merespon tes numerasi yang diberikan oleh peneliti dan mengidentifikasi dengan lengkap sebanyak 9 gambar orang perempuan lalu menggunting dan menempelnya pada kolom yang disediakan, kemudian menulis lambang bilangan 9. Subjek 1 lebih banyak beraktifitas pada gambar dan sedikit berbicara. Sehingga subjek ini memenuhi indikator siswa dengan gaya belajar visual (Luk Luk Nur Mufidah, 2017).

Untuk menggali lebih dalam Profil kemampuan numerasi Siswa dalam menyelesaikan tugas numerasi yang diberikan, berikut cuplikan wawancara dengan S₁.

Peneliti : Adik namanya siapa?
S₁ : Rr

- Peneliti : Adik Rr baru ngerjakan apa?
 S₁ : Menggunting dan Menempel gambar.
 Peneliti : Gambar apa?
 S₁ : Gambar orang perempuan.
 Peneliti : Ada berapa gambarnya yang ditempel, dik Rr?
 S₁ : satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan.ada sembilan.
 Peneliti : Mengapa dik Rara menempelnya 9 gambar?
 S₁ : kan gambar yang perempuan segitu.
 Peneliti : apakah masih ada gambar perempuan yang belum adik tempel?
 S₁ : Gak ada. Udah kutempel semua.

Berdasarkan cuplikan wawancara, subjek S₁ mampu menempel semua gambar orang perempuan dengan lengkap, sejumlah 9 gambar tanpa menulis bilangan satu per satu, tetapi ketika ditanya peneliti berapa jumlah gambar yang ditempel, S₁ menyebut bilangan satu sampai sembilan. Hal ini berarti anak berada pada tahap numerasi informal, yaitu objek dihitung secara urut dan dikenali sifatnya oleh anak. (Dini, 2018; Ratnasari, n.d.; Roostin, 2021). Dalam mengerjakan tugas numerasi ini siswa terlibat langsung dalam mengidentifikasi gambar, menggunting dan menempelnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Mei Ratnasari, 2020; Suryaningrum et al., 2021; Zahro & Aprianti, 2022) bahwa sosial dan emosional, fisik, kognitif dan bahasa merupakan cakupan dimensi perkembangan anak.

Kemampuan Numerasi Subjek 2 (S₂) Gaya Belajar Auditori

Subjek S₂ bertanya lagi perintah tugas numerasi yang diberikan oleh Peneliti, walaupun peneliti sudah menjelaskan sebelumnya. Kemudian Peneliti menjelaskan kepada S₂ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Luk Luk Nur Mufidah, 2017) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori suka belajar dengan suara rekaman gurunya. Selanjutnya S₂ melakukan aktivitas menggunting dan menempel pada kolom yang disediakan. Berikut jawaban yang ditulis oleh S₂ disajikan pada gambar 3.

S₂ dalam mengerjakan tes numerasi dengan cepat mampu merespon tes numerasi yang diberikan oleh peneliti dengan menggunting dan menempel sebanyak 6 gambar orang perempuan pada kolom yang disediakan, kemudian menulis di setiap gambar lambang bilangan 1 sampai 6. Literasi numerasi seperti mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan merupakan berpikir simbolik (Dini, 2018; Krisnasari et al., 2022; Ratnasari, n.d.)

Untuk menggali lebih dalam Profil kemampuan numerasi Siswa dalam menyelesaikan tugas numerasi yang diberikan, berikut cuplikan wawancara dengan S₂.

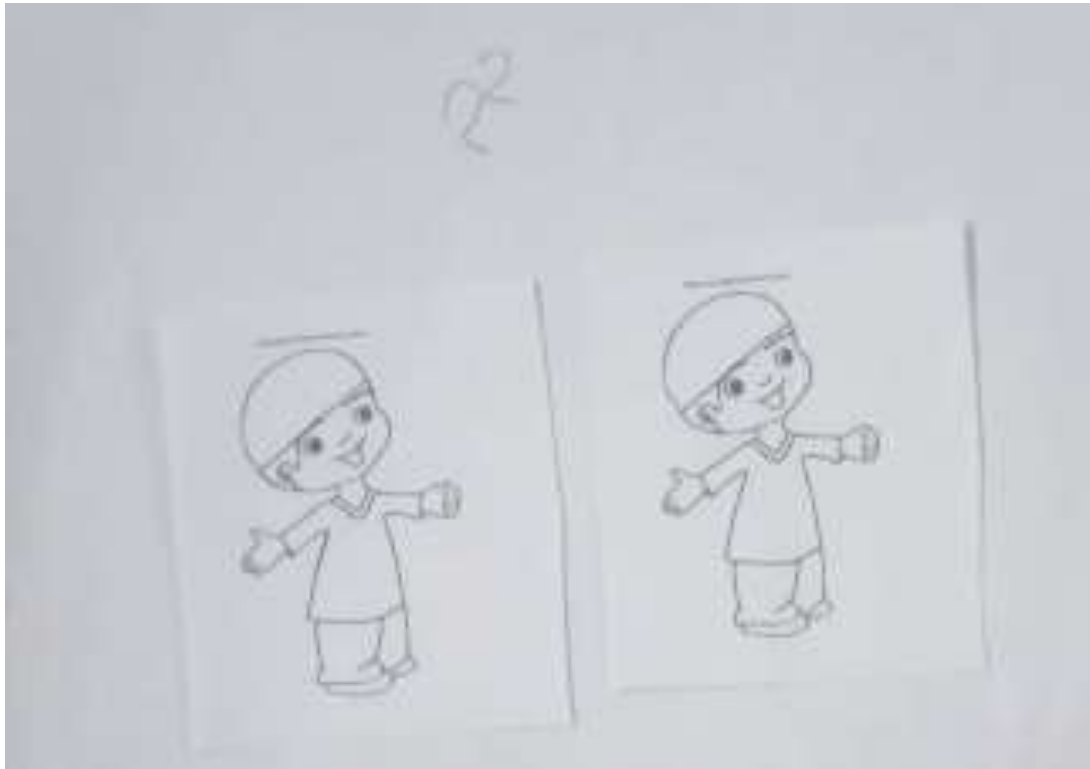
- Peneliti : Adik namanya siapa?
 S₂ : Js
 Peneliti : Adik Js baru ngerjakan apa?
 S₂ : Menempel gambar.
 Peneliti : Gambar apa?
 S₂ : Gambar orang.
 Peneliti : Ada berapa gambarnya yang ditempel, dik Js?
 S₂ : Ada enam.
 Peneliti : Apa masih ada gambar yang belum adik gunting dan tempel?
 S₂ : Ada.
 Peneliti : Mengapa tidak ditempel?
 S₂ : ee.....tadi itu cepat-cepat.

Berdasarkan cuplikan wawancara, S₂ mampu menempel sejumlah 6 gambar orang perempuan dengan menulisi lambang bilangan di samping gambar. Ketika Peneliti bertanya mengapa masih ada gambar yang tidak ditempel, S₂ menjawab tadi itu cepat-cepat.

Kemampuan Numerasi Subjek 3 (Subjek S₃) Gaya Belajar Kinestetik

Subjek S₃ tidak segera merespon tugas numerasi yang diberikan oleh Peneliti, walaupun peneliti sudah memerintahkannya lagi. S₃ lebih memilih untuk jalan-jalan ke bangku temannya untuk melihat temannya yang sedang mengerjakan tugas. Hal ini sesuai (Luk Luk Nur Mufidah, 2017; Saputri & Afifah, 2019) siswa dengan gaya belajar kinestetik mempunyai indikator suka belajar dengan gerakan.

Selanjutnya beberapa menit kemudian, S₃ melakukan aktivitas menggunting dan menempel pada kolom yang disediakan. Berikut Jawaban yang ditulis oleh S₃ disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Jawaban Subjek 3

S₃ dalam mengerjakan tes numerasi bergambar, dapat merespon tes numerasi yang diberikan oleh peneliti walau agak lambat dari subjek 1 dan subjek 2 dengan menggunting dan menempel sebanyak 2 gambar orang laki-laki pada kolom yang disediakan, kemudian menulis lambang bilangan 2 sampai 6.

Untuk menggali lebih dalam Profil kemampuan numerasi Siswa dalam menyelesaikan tugas numerasi yang diberikan, berikut cuplikan wawancara dengan S₃.

- Peneliti : Adik namanya siapa?
 S₃ : Ln
 Peneliti : Adik Ln baru ngerjakan apa?
 S₃ : gambar.
 Peneliti : Gambar apa?
 S₃ : Gambar orang laki.
 Peneliti : Ada berapa gambarnya yang ditempel, dik Ln?
 S₃ : Dua.
 Peneliti : Apa masih ada gambar yang belum adik gunting dan tempel?
 S₃ : Ada.
 Peneliti : Mengapa tidak ditempel?
 S₃ : capek bu.

Berdasarkan cuplikan wawancara, Subjek 3 ketika ditanya peneliti mengapa gambar yang ditempel hanya dua, Subjek 3 menjawab capek. Hal ini menurut (Luk Luk Nur Mufidah, 2017) bahwa ciri-ciri gaya belajar kinestetik bahwa anak senang melakukan gerakan akrobat, sehingga jika diberikan soal mereka mudah capek.

Berdasarkan tugas numerasi, S3 merespon tugas numerasi yang diberikan oleh peneliti dengan menggunting dan menempel sebanyak 2 gambar orang laki-laki pada kolom yang disediakan, kemudian menulis lambang bilangan 2 sampai 6.

Hasil analisis kemampuan numerasi anak usia dini berdasarkan gaya belajar disajikan pada tabel 1.

Table 1 Analisis Kemampuan Numerasi

No	Indikator Kemampuan	Gaya belajar		
		Visual	Auditori	Kinestetik
1.	Merespon Tugas	cepat	Cepat	Lambat
2	Kemampuan menghasilkan gambar/jawaban	9 gambar	6 gambar	2 gambar
3	Menulis lambang bilangan	Menulis lambang bilangan 9	Menulis lambang bilangan 1 sampai 6	Menulis lambang bilangan 2 sampai 6

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan literasi numerasi anak usia dini dapat ditinjau berdasarkan kategori gaya belajarnya. Anak dengan gaya belajar visual ketika diberi soal literasi numerasi, langsung merespon dengan cepat dan melakukan aktivitas yang diperintahkan oleh Peneliti, sehingga jawaban yang diberikan lengkap. Sedangkan anak dengan gaya belajar auditori ketika diberi soal literasi numerasi tidak langsung merespon, anak ini merasa tidak percaya diri, sehingga untuk meyakinkan diri bertanya lagi pertanyaannya kepada peneliti. Sedangkan anak dengan gaya belajar kinestetik tidak suka mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, dia lebih suka melakukan Gerakan dan berpindah-pindah, sehingga jawaban yang dihasilkan tidak lengkap. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti dapat merancang tugas maupun tes literasi numerasi yang lebih menantang bagi anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada lembaga PAUD Al Mustajab Wuluhan Jember, terutama responden yang telah mendukung penelitian ini dan terima kasih kepada reviewer Jurnal Obsesi atas masukannya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Adhimah, O. K., & Ekawati, R. (2020). Perilaku Pemecahan Masalah Siswa SMK dalam Menyelesaikan Masalah Kombinatorika Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 346–352. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.211>
- Adjie, N., Putri, S. U., & Dewi, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik (PMR) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1325–1338. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.846>
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau

- Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/7294>
- Argarini, D. F. (2018). Analisis Pemecahan Masalah Berbasis Polya pada Materi Perkalian Vektor Ditinjau dari Gaya Belajar. *Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.33477/mp.v6i1.448>
- Dantes, N., Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V Sd Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/121>
- Hayati, M., Lestari, M. D. W., & Rahayuni, C. (2019). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak se-Ciputat. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 175–182. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v4i2.138>
- Hutabarat, R. M. (2021). Kegiatan Literasi Di PAUD Petra Sion Indonesia Menggunakan Media Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)*, 3, 55–60. <http://digilib.unimed.ac.id/41221>
- Khasanah, B. L., & Dimiyati, D. (2021). Pengenalan Pembelajaran Matematika oleh Orang Tua Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 631–641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1016>
- Krisnasari, S., Suhermah, D., & Latifah, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di PAUD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1730–1734. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.635>
- Mufidah, L. L. N.. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. In *Martabat :Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 246–259. <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Pape, S. . (2012). Middle School Children ' s Behavior : A Cognitive Analysis from a Reading Comprehension Perspective. *Education Journal*, 35(3). <https://doi.org/10.2307/30034912>
- Ratnasari, E. M. (2020a). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.4287>
- Ratnasari, E. M. (2020b). Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *hufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 249–259. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>
- Roostin, E. (2021). Analisis Kemampuan Konsep Bilangan Anak Usia 3–4 Tahun dengan Media Montessori Number Rods. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 801–808. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1093>
- Saputri, I. A., & Afifah, D. R. (2019). Gaya Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Tk Margobhakti Kota Madiun. *Jurnal CARE (Children Advisory Researsh and Education)*, 6(2), 30–34. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/3943>
- Sugiono, S., & Kuntjojo, K. (2016). Pengembangan Model Permainan Pra-Calistung Anak Usia Dini. *JPUUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 255–276. <https://doi.org/10.21009/jpud.102.04>

- Suryaningrum, C. W., Misyana, M., & Jatmikowati, T. E. (2021). Playing Mathematics in Early Childhood Based on Semiotics. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 601–610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1341>
- Utami, F., Rantina, M., & Edi, R. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Anak Menggunakan QR Code Pada Materi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1976–1990. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1882>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia dan Lingkungan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 125. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231>
- Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh Role Playing terhadap Pengenalan Literasi Numerasi di Taman Kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.33>.
- Zahro, I. F., Andrisyah, & Aprianti, E. (2022). Penyuluhan Literasi Anak Usia Dini sebagai Pembelajaran Abad 21 pada Guru PAUD di Desa Paas Kabupaten Garut. *Nusantara Berdaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-8. <https://www.lekantara.com/journal/index.php/nusaraya/article/view/46>